

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Digital nomads merupakan individu yang bekerja secara mandiri dengan menggunakan teknologi digital, seringkali bekerja dari tempat-tempat yang berbeda, dan memiliki mobilitas tinggi. Penelitian ini memusatkan perhatian pada *Digital Nomads* yang berasal dari Eropa dan memilih Bali sebagai destinasi mereka. Bali dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi tujuan populer bagi digital nomads global, termasuk mereka yang berasal dari Eropa. Digital nomads Eropa di Bali dihadapkan pada tantangan adaptasi lintas budaya, mengingat perbedaan budaya yang signifikan antara negara-negara Eropa dan Bali. Proses adaptasi ini mencakup aspek-aspek seperti interaksi sosial, kebiasaan sehari-hari, pemahaman terhadap norma-norma lokal, dan integrasi dengan komunitas setempat.

Sebagai objek penelitian, *Digital Nomads* Eropa di Bali menjadi gambaran nyata dari dinamika adaptasi lintas budaya yang terjadi di era globalisasi dan mobilitas tinggi. Pada penelitian ini, digital nomads Eropa di Bali akan diobservasi dalam konteks pekerjaan, interaksi sosial, dan kehidupan sehari-hari mereka di Bali. Adapun tujuan utama adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana digital nomads ini beradaptasi dengan budaya lokal Bali, mengatasi potensi hambatan, dan membentuk identitas baru dalam lingkungan yang berbeda. Keseluruhan gambaran umum objek penelitian ini menciptakan kerangka yang kokoh untuk menjelajahi interaksi kompleks antara digital nomads Eropa dan budaya Bali, sekaligus menggambarkan fenomena adaptasi lintas budaya di era digital dan mobilitas global.

1.2 Latar Belakang

Digital Nomads sedang menjadi tren gaya hidup yang berkembang cepat untuk tinggal dan bekerja. Fokus utama dalam fenomena ini adalah pada "*Digital Nomads*" yang merujuk pada kelompok profesional bergerak yang melaksanakan

pekerjaan mereka dari lokasi manapun di dunia dengan menggunakan teknologi digital. Istilah nomadisme digital merujuk pada gaya hidup yang digarap oleh para profesional yang memiliki mobilitas tinggi dan tidak terikat pada lokasi tertentu (Hannonen et al., 2023). Kemunculan *Digital Nomads* dipengaruhi oleh tren gaya hidup yang dihasilkan oleh industri pariwisata, rekreasi, pekerjaan profesional jarak jauh, perjalanan global, dan kehidupan nomaden. Gaya hidup ini menggabungkan perjalanan nomaden dengan pekerjaan digital jarak jauh, seperti pekerja lepas dan pengusaha, yang memanfaatkan kebebasan lokasi untuk bepergian dan menjelajahi sambil bekerja (Schlagwein, 2019).

Fenomena *Digital Nomads* mulai mendapatkan pengakuan utama pada tahun 2014–2015 ketika komunitas online yang khusus muncul seperti contohnya *Nomad List* atau tempat-tempat kerja bersama (*co-working space*) mulai bermunculan, dan serangkaian konferensi dimulai. *Nomads* harus dibedakan dari penduduk tetap dan migran. Penduduk tetap menetap dan bekerja di satu tempat yang tetap. Sebagian besar orang saat ini adalah penduduk tetap. Migran adalah individu yang telah pindah ke lokasi baru secara permanen atau untuk jangka waktu yang lebih lama, mereka menetap dan bekerja di lokasi yang bukan merupakan asal etnis mereka (Schlagwein, 2019).

Gambar 1.2.1
Klasifikasi Digital Nomads



Sumber: (Cook, 2023)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat lima jenis pekerja *Digital Nomads* yang muncul dari penelitian akademis dan industri yaitu: (1) pekerja lepas *Digital Nomads*; (2) pemilik bisnis *Digital Nomads*; (3) pekerja *Digital Nomads* berstatus gaji; (4) pekerja *Digital Nomads* eksperimental; dan (5) pekerja *Digital Nomads* yang hanya berimajinasi akan melakukan digital nomad dalam tiga tahun kedepan namun belum kesampaian untuk melakukannya. Peningkatan dalam pencarian Google terkait istilah "*Digital Nomads*" menunjukkan bahwa kategori terakhir, yaitu pekerja *Digital Nomads* yang hanya berimajinasi dan memiliki kebutuhan (Cook, 2023).

Gambar 1.2.2
Digital Nomads menurut Kebangsaan

Nomads by nationality				Nomads by nationality			
#	Country	People	%	#	Country	People	%
1	us United States	32,883,706	46%	10	es Spain	1,200,047	2%
2	gb United Kingdom	5,137,891	7%	11	in India	1,001,044	1%
3	ru Russia	3,416,215	5%	12	ua Ukraine	934,710	1%
4	ca Canada	3,277,516	5%	13	it Italy	862,345	1%
5	de Germany	2,695,583	4%	14	pl Poland	820,133	1%
6	fr France	2,267,426	3%	15	ch Switzerland	693,495	1%
7	br Brazil	1,715,645	2%	16	at Austria	569,872	1%
8	au Australia	1,667,402	2%	17	se Sweden	482,431	1%
9	nl Netherlands	1,284,473	2%	18	ie Ireland	461,325	1%

Sumber: <https://nomadlist.com/> diakses pada 23 Januari 2024

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa United States berada pada peringkat pertama dengan jumlah digital nomads sebanyak 32,883,706. Namun, jika dilihat kembali rata-rata jumlah digital nomads terbanyak datang dari Eropa seperti United Kingdom, Russia, Germany, France, Netherlands, Spain, Ukraine, Italy, Poland, Switzerland, Austria, Sweden, Ireland. Banyaknya *digital nomads* dari Eropa dapat dijelaskan oleh beberapa faktor utama yang melibatkan kondisi ekonomi, kebijakan perjalanan, dan budaya kerja di negara-negara Eropa. Pertama, banyak negara di Eropa menawarkan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan fleksibilitas dalam cara bekerja, mendorong individu untuk menjelajahi gaya hidup digital nomad. Kedua, adopsi teknologi digital yang pesat di Eropa memudahkan pekerjaan jarak jauh dan

membuka peluang bagi digital nomads untuk bekerja dari mana saja. Dengan kombinasi faktor-faktor ini, Eropa menjadi sumber *digital nomads* terbanyak yang meraih kebebasan untuk bekerja di tempat-tempat eksotis, termasuk destinasi populer seperti Bali.

Gambar 1.2.3
Canggu dan Ubud dalam *Nomadlist*

Most visited cities			Most visited cities		
#	City	% visited	#	City	% visited
1	GB London	2.32%	14	US Los Angeles	0.88%
2	TH Bangkok	1.99%	15	TR Istanbul	0.84%
3	US New York City	1.57%	16	HU Budapest	0.82%
4	DE Berlin	1.53%	17	ES Madrid	0.8%
5	PT Lisbon	1.51%	18	JP Tokyo	0.8%
6	FR Paris	1.5%	19	CZ Prague	0.74%
7	ES Barcelona	1.48%	20	MY Kuala Lumpur	0.74%
8	NL Amsterdam	1.29%	21	AE Dubai	0.69%
9	US San Francisco	1.2%	22	AR Buenos Aires	0.65%
10	TH Chiang Mai	1.09%	23	CO Medellin	0.64%
11	MX Mexico City	0.99%	24	RU Moscow	0.63%
12	SG Singapore	0.91%	25	IT Rome	0.6%
13	ID Canggu	0.9%	26	AT Vienna	0.59%
			27	HK Hong Kong	0.52%
			28	VN Ho Chi Minh City	0.52%
			29	ID Ubud	0.52%
			30	PT Porto	0.52%

Sumber: <https://nomadlist.com/> diakses pada 23 Januari 2024

Bali memiliki dua tujuan utama yang menarik bagi *Digital Nomads*, yaitu Ubud dan Canggu. Awalnya, Ubud adalah pelopor sebagai destinasi *Digital Nomads* pada tahun 2014-an, namun seiring berjalannya waktu, Canggu kini telah menjadi destinasi paling populer di antara para *Digital Nomads* menurut peringkat *Nomad List* (Prabawati, 2021). Namun saat ini, menurut data pada gambar 3, ubud menempati peringkat ke 29 dalam *Website Nomadlist*. Pada tahun 2024, Kawasan Canggu meraih peringkat teratas yaitu peringkat ke-13 sebagai salah satu destinasi favorit bagi *Digital Nomads* di seluruh dunia, yang terkonfirmasi melalui rilis di situs *website Nomadlist* pada tahun 2024. Selain itu, Canggu dinilai memiliki daya tarik alam, seni, dan minat khusus yang menarik bagi budaya barat, lingkungan yang nyaman, serta menyediakan banyak opsi akomodasi yang terjangkau dan aman (Bernada &

Roychansyah, 2023). Tren *co-working space* di daerah ini telah memberikan dampak positif dengan meningkatnya jumlah turis.

Tren dalam pariwisata *Digital Nomads* yang sedang meningkat menunjukkan perkembangan positif, yang tercermin dalam peningkatan yang signifikan dalam jumlah pengunjung baik dari luar negeri maupun domestik di Kawasan Canggu. Ini juga didukung oleh upaya pengembangan fasilitas pendukung bagi pengunjung dan *Digital Nomads* di kawasan Canggu, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan cepat daerah ini. Kemajuan dalam pariwisata *Digital Nomads* di kawasan Canggu menandakan proses terus-menerus dalam pengembangan industri pariwisata.

Hingga saat ini, *Digital Nomads* yang memilih Bali sebagai tujuannya untuk tinggal masih menggunakan kebijakan visa B211 sebagai solusi karena belum adanya visa khusus untuk *Digital Nomads*. Visa B211 memungkinkan mereka untuk tinggal di Bali dalam jangka waktu tertentu dengan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Meskipun bukan visa khusus untuk pekerja digital, kebijakan ini memberikan fleksibilitas bagi *Digital Nomads* yang ingin menjalani gaya hidup nomaden di Bali. Visa B211 dapat diperpanjang dengan mematuhi ketentuan yang berlaku, memberikan kesempatan bagi digital nomads untuk menjelajahi keindahan dan kekayaan budaya Bali sambil tetap mematuhi regulasi keimigrasian yang berlaku. Meskipun belum ada visa *Digital Nomads* yang secara khusus ditujukan untuk Bali, kebijakan visa B211 menjadi alternatif yang memungkinkan para pekerja digital untuk menikmati keindahan pulau ini secara legal.

Perubahan sosial yang cukup signifikan terlihat pada wisatawan yang menganut sistem *Digital Nomads*, mereka semakin cenderung membentuk komunitas yang terhubung secara *online* dan berbagi pengalaman serta informasi. Fenomena digital nomadsisme juga mengubah cara wisatawan berinteraksi dengan budaya lokal, mereka lebih terbuka untuk mengadopsi dan berpartisipasi dalam tradisi dan gaya

hidup yang berbeda di destinasi yang mereka kunjungi. Beradaptasi dengan lingkungan baru tidak hanya melibatkan penambahan unsur-unsur budaya baru ke dalam konteks internal yang telah ada sebelumnya. Saat terjadi pembelajaran baru, dekulturasi atau pelepasan setidaknya beberapa elemen budaya lama harus terjadi. Dengan kata lain, respons baru yang diadopsi dalam situasi baru akan memicu pemudaran elemen-elemen budaya yang sebelumnya ada. Saat proses interaksi akulturasi dan dekulturasi berlangsung, pendatang baru mengalami transformasi internal. Tentu saja terjadi perubahan pada nilai-nilai dasar cenderung sulit, lambat, dan jarang terjadi. Secara umum, perubahan adaptif pada orang asing lebih sering terjadi pada aspek-aspek yang lebih permukaan, seperti perilaku peran yang terbuka (Kim, 2001).

Sebagian besar pekerja *Digital Nomads* adalah para pekerja lepas yang bekerja secara independen di berbagai bidang, termasuk penulisan, blogging dan vlogging, pekerjaan asisten virtual, manajemen media sosial, pemasaran digital, desain grafis, dan lain-lain. Selain itu, banyak bisnis di seluruh dunia saat ini aktif menawarkan pekerjaan jarak jauh, memungkinkan karyawan biasa untuk bekerja di luar lingkungan kantor yang umum. Menurut statistik, pada tahun 2021 terdapat 35 juta pekerja *Digital Nomads* di seluruh dunia. Pekerja *Digital Nomads* juga mengalami peningkatan di Amerika Serikat, dengan jumlah pekerja *Digital Nomads* di negara tersebut meningkat dua kali lipat dalam beberapa tahun terakhir, khususnya dari 4,8 juta pada tahun 2018 menjadi lebih dari 11 juta pada tahun 2021. Menurut laporan "Future Workforce Pulse" dari Upwork, diperkirakan hingga tahun 2025, 36,2 juta orang Amerika akan bekerja secara remote, menandai peningkatan sebesar 87% dari angka sebelum pandemi (Fikriy et al., 2023).

Pekerja *Digital Nomads* dianggap dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Sebagai contoh, mereka memiliki kebebasan untuk bekerja dari berbagai lokasi di seluruh dunia dan tidak perlu pindah tempat kerja. Mereka juga tidak perlu melakukan perjalanan harian ke tempat kerja mereka. Fleksibilitas jadwal kerja yang

dimiliki pekerja *Digital Nomads* dapat menciptakan keseimbangan yang lebih baik antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi, sehingga memberikan kebahagiaan yang lebih besar (Fikriy et al., 2023).

Komunikasi lintas budaya memegang peranan penting dalam proses adaptasi ini. Digital nomad Eropa yang menetap di Bali harus menghadapi dan menavigasi perbedaan budaya yang signifikan. Komunikasi lintas budaya melibatkan pemahaman dan penerapan strategi komunikasi yang efektif untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal yang memiliki nilai, norma, dan kebiasaan yang berbeda. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melintasi batas-batas budaya adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan produktif antara digital nomad dan komunitas lokal.

Terdapat beberapa penelitian mengenai *Digital Nomads* dan pengaruhnya di berbagai tempat, Kawasan Canggu sebagai tujuan utama bagi *Digital Nomads* telah mengalami pertumbuhan yang cepat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini telah menciptakan situasi yang unik dan perubahan yang belum sepenuhnya dipahami. Penelitian dari Chelsea Chety dan M. Sani Roychansyah dengan judul “Pandemi Covid-19 Sebagai Momentum Konsolidasi Wisata Nomadik Di Kawasan Canggu, Bali” mendapatkan hasil bahwa pariwisata nomaden di kawasan Canggu telah melewati empat tahap dan saat ini berada dalam tahap konsolidasi. Pandemi COVID-19 telah membuat pariwisata nomaden di kawasan Canggu semakin konsolidasi, mencapai ketahanan pariwisata dan memperkuat daya tarik wisata. Diperlukan strategi untuk mengendalikan perkembangan, mengungkapkan dan menerapkan kapasitas angkutan guna mengurangi dampak negatif pada destinasi, serta melakukan studi dalam perencanaan berkelanjutan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rosianna Sianipar, dkk. Dengan judul “Nomad Tourism Development Strategy in Super Priorities Tourism Destinations Labuan Bajo” mengatakan bahwa Pariwisata nomaden mengusung gagasan bahwa pengunjung dapat tinggal untuk jangka waktu tertentu dengan fasilitas yang mudah

dipindahkan. Potensi pengembangan pariwisata nomaden juga dapat ditemukan di banyak tujuan pariwisata di Indonesia yang menawarkan beragam komponen pariwisata yang lengkap, termasuk salah satunya Labuan Bajo. Labuan Bajo memiliki peluang besar untuk mengembangkan konsep pariwisata nomaden karena tersedia banyak fasilitas yang berkualitas baik dengan variasi bintang dan non-bintang serta rentang harga yang berbeda. Konsep perjalanan nomaden sangat diminati oleh wisatawan yang berusia produktif, yaitu mereka berusia antara 35 hingga 55 tahun dan memiliki pendapatan yang cukup, serta mereka cenderung sangat mengandalkan informasi terbaru dalam merencanakan aktivitas perjalanan mereka.

Menurut penelitian (Hannonen et al., 2023) dengan judul *A supplier side view of Digital Nomadism: The case of destination Gran Canaria*, mengungkap perspektif baru mengenai digital nomad, yaitu "warga lokal baru". Hasilnya menunjukkan bahwa strategi akomodasi dari para pemangku kepentingan lokal berkorelasi kuat dengan spesialisasi pemangku kepentingan tersebut, dan mencakup strategi seperti: penyedia, komunikator, integrator, dan pendukung. Penelitian lainnya oleh (Mulyana & Eko, 2017) dengan judul "Indonesian Students' Cross-Cultural Adaptation In Busan, Korea" mendapatkan hasil bahwa hambatan komunikasi utama yang dialami oleh informan dalam penelitian ini untuk berinteraksi dengan mahasiswa Korea adalah hambatan bahasa, selain stereotip, prasangka, dan etnosentrisme yang dianut oleh orang Korea yang menyebabkan diskriminasi terhadap mereka. Sikap tertutup mahasiswa Korea terhadap mahasiswa Indonesia telah menjadi penghalang untuk membentuk komunikasi yang efektif.

Perbedaan penelitian – penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek dalam penelitian dimana objek pada penelitian ini yaitu komunitas *Digital Nomads* yang ada di Bali. Perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian dimana lokasi penelitian ini adalah di Provinsi Bali. Pada penelitian ini juga hanya terfokus pada satu kajian yaitu adaptasi lintas budaya pada *Digital Nomads* Eropa di Bali.

Adapun ketertarikan peneliti dalam meneliti adaptasi lintas budaya pada *Digital Nomads* Eropa di Bali didasarkan pada hasil pengamatan dan observasi awal yang telah peneliti lakukan. Hasil pengamatan dan observasi awal menunjukkan bahwa digital nomad di Bali sering menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda, seperti pola interaksi sosial dan praktik kerja lokal. Hal ini mendorong saya untuk meneliti lebih dalam tentang proses adaptasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan mereka dalam berintegrasi dengan komunitas setempat. Fenomena *Digital Nomads* mencerminkan pergeseran paradigma kerja yang semakin mengadopsi fleksibilitas dan ketergantungan pada teknologi digital. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti ingin mengamati adaptasi lintas budaya wisatawan mancanegara khususnya wisatawan Eropa yang tergabung dalam komunitas *Digital Nomads* di Bali melalui judul **“Adaptasi Lintas Budaya pada *Digital Nomads* Eropa di Bali”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara mendalam mengenai proses adaptasi lintas budaya yang tengah dihadapi oleh *Digital Nomads* yang berasal dari Eropa dan memilih Bali sebagai tempat tinggal mereka.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan adalah; "Bagaimana proses adaptasi lintas budaya yang dialami oleh *Digital Nomads* asal Eropa yang tinggal di Bali?". Dalam rumusan ini, peneliti berfokus pada pemahaman tentang bagaimana *Digital Nomads* asal Eropa beradaptasi dengan lingkungan budaya di Bali. Proses adaptasi ini melibatkan aspek-aspek seperti bahasa, norma sosial, kebiasaan lokal, dan elemen budaya lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memahami dinamika proses adaptasi lintas budaya yang dialami oleh kelompok *Digital Nomads* tersebut, sehingga dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang tantangan, strategi, dan dampaknya dalam konteks lintas budaya di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Kontribusi pada Teori Adaptasi Lintas Budaya: Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada pengembangan teori adaptasi lintas budaya dengan fokus pada konteks *Digital Nomads* asal Eropa di Bali. Hasil penelitian dapat menambah pemahaman teoritis tentang bagaimana individu menyesuaikan diri dengan budaya baru dalam situasi nomaden.
2. Pengembangan Kerangka Konseptual: Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan kerangka konseptual yang memahami faktor-faktor kunci yang memengaruhi adaptasi lintas budaya *Digital Nomads*. Hal ini dapat memberikan dasar konseptual untuk penelitian lanjutan di bidang adaptasi lintas budaya.
3. Pengembangan Teori Gaya Hidup Nomaden: Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori tentang gaya hidup nomaden, terutama dalam konteks komunitas *Digital Nomads* di destinasi wisata seperti Bali. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi adopsi gaya hidup nomaden dan bagaimana perubahan perilaku sosial terjadi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Pengembangan Kebijakan Lokal: Penelitian ini dapat memberikan masukan berharga untuk pengembangan kebijakan di tingkat lokal, terutama terkait dengan dampak dan interaksi komunitas *Digital Nomads* dengan masyarakat Bali. Hal ini dapat membantu pemerintah setempat dalam merancang kebijakan yang mendukung dan mengelola kehadiran *Digital Nomads*.
2. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Temuan penelitian dapat memberikan wawasan yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali. Hal ini dapat membantu pihak berkepentingan

dalam industri pariwisata dan pemerintah untuk memahami bagaimana mengelola pertumbuhan komunitas *Digital Nomads* untuk memastikan dampak positif pada keberlanjutan lingkungan dan sosial.

3. Pedoman untuk Komunitas *Digital Nomads*: Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi komunitas *Digital Nomads* di Bali dan mungkin juga di destinasi lain. Informasi mengenai perubahan perilaku sosial dan gaya hidup nomaden dapat membantu mereka beradaptasi dan berintegrasi lebih baik dengan komunitas lokal dan lingkungan tempat tinggal mereka.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, Adapun waktu dan periode yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5.1
Waktu dan Periode Penelitian

No	Kegiatan	2023			2024							
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	
1	Pra riset											
2	Penentuan tema											
3	Pembuatan BAB I											
4	Pembuatan BAB II											
5	Pembuatan BAB III											
6	Pendaftaran Seminar Proposal											
7	Penyusunan BAB IV dan V											
8	Pendaftaran Sidang Tesis											
9	Sidang Tesis											

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, November 2023